KONTEN LOKAL DI GROUP FACEBOOK PENGGEMAR PERPUSDA LUMAJANG

Local Content in Facebook Group Penggemar Perpusda Lumajang

Mirotin Eka Wahyuningsih[1], **Rio Febriannur Rachman**[2]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jalan A. Yani, Surabaya
mirotineka@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Jalan Kiai Syarifuddin, Kedungjajang, Lumajang
riofrachman21@gmail.com

Diterima : 20 Oktober 2021; Direvisi: 25 November 2021; Disetujui : 31 Desember 2021
DOI :https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.131

Abstract

This article discusses the implementation of local content literacy in social media which is managed by government. Specifically, regarding the facebook group account of the Archives and Library Office of Lumajang Regency. The account is called Penggemar Perpusda Lumajang. Facebook is the most popular social media in Indonesia, including in Lumajang. Therefore, the decision of the Archives and Library Office of Lumajang Regency to optimize interaction in facebook deserves appreciation. This study describes the phenomenon of applying local content literacy, and provides suggestions and recommendations for government exponents, which are interested in managing local content for mutual progress and prosperity. Local content in each region in Indonesia has its own uniqueness and charm. Moreover, in the local content, there are often wisdom values that can be used as lessons. The theory that forms the basis for this study is technological determination. This theory has one main principle, that technology and society influence each other. Most importantly, as technology advances, people must be able to take advantage of it. The Archives and Library Office of Lumajang Regency uses facebook to share local content. The method used is qualitative with a virtual ethnographic approach. The virtual ethnography that was carried out was related to the analysis of the content in Penggemar Perpusda Lumajang, along with comments and interactions from netizen on the account. The results showed that the implementation of local content literacy on Penggemar Perpusda Lumajang could be optimal because of community participation.

Keywords: *Facebook, Local Content, Literacy, Library*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan literasi konten lokal di media sosial yang dikelola pemerintah. Secara khusus mengenai akun facebook yang dikelola oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Lumajang bernama Grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang. Facebook merupakan media sosial paling populer di Indonesia, termasuk di Lumajang. Oleh karena itu, keputusan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang untuk mengoptimalkan media sosial facebook patut di apresiasi. Kajian ini menggambarkan fenomena penerapan literasi konten lokal, serta menyuguhkan saran maupun rekomendasi bagi eksponen pemerintah yang tertarik mengelola konten lokal demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Konten lokal di tiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Terlebih, di dalam konten lokal tersebut, kerap terdapat nilai-nilai kearifan yang bisa dijadikan pelajaran. Teori yang menjadi landasan dalam kajian ini adalah determinasi teknologi. Teori ini memiliki satu prinsip utama, bahwa teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi. Terpenting, saat teknologi makin maju, masyarakat mesti bisa memanfaatkannya. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang memanfaatkan facebook untuk membagikan konten lokal yang sarat nilai-nilai kearifan. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual yang dijalankan berkenaan dengan analisis terhadap konten di grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang, berikut komentar-komentar maupun interaksi dari warga internet di akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, penerapan literasi konten lokal di media sosial facebook Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang bisa optimal berkat partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Facebook, Konten Lokal, Literasi, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Setiap individu, kelompok, institusi dan entitas di masyarakat, bisa menyebarkan pesan dengan bebas melalui internet di era media baru seperti sekarang ini (Rachman, 2017). Informasi dapat disampaikan dengan mudah. Sejalan dengan itu, informasi juga bisa masuk ke pikiran orang secara mudah melalui layar gawai yang disimaknya. Gagasan bisa diungkapkan, juga bisa ditangkap, tanpa batasan ruang dan waktu. Tanpa harus bertatap muka dan tanpa harus berinteraksi langsung di momentum yang sama (Castells, 2004).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berimbas pada fleksibilitas penyebaran ide-ide (Lim, 2012). Jejaring media sosial, seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan beragam bentuk lainnya, maupun aplikasi percakapan seperti whatsapp, telegram, dan beraneka model yang lain, menjadi saluran mengutarakan aspirasi. Sekaligus, menjadi kanal menyerap wawasan atau pengetahuan di bidang apa pun. Keragaman informasi yang diperoleh sanggup memicu perdebatan dan kontestasi di berbagai bidang. Mengingat, siapa pun punya akses untuk menyuarakan pendapat (Kriyantono, 2015).

Media digital, yang dalamnya termasuk pula segala macam *platform* media sosial, memiliki kekuatan untuk menggerakkan massa. Baik untuk kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan berbagai bidang yang lain (Rachman, 2021). Kenyataannya, pemerintah juga kerap menjadikan media sosial sebagai instrumen mengeluarkan kebijakan. Pada level negara, sebagai ilustrasi, Presiden Joko Widodo memiliki kanal-kanal media sosial untuk menyampaikan program maupun berinteraksi dengan masyarakat. Akun facebook Presiden Joko Widodo dan Instagram Joko Widodo yang selalu memperbarui konten.

Di era kekinian, media sosial bisa digunakan untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya, melalui penggiatan literasi di ranah apa pun jua, selama pengembangannya menuju arah positif. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna literasi sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.

Sejumlah pakar menyebutkan, literasi memiliki hubungan erat dengan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu pengetahuan. Seseorang yang ingin mencapai level literasi paling optimal, membutuhkan aksesibilitas terhadap

sumber-sumber bahan bacaan terpercaya, terlengkap, terkini. Ia juga memerlukan kemampuan memahami yang tersirat dari yang tersurat dalam sebuah referensi. Jadi, terdapat proses menyimak dengan seksama tentang apa yang dilihat maupun dibaca.

Kemampuan mengemukakan gagasan baru, inovasi baru, kreativitas baru, serta kemampuan memformulasikan informasi yang tepat pun bagian dari literasi. Pada gilirannya, literasi yang optimal akan membuat seseorang atau entitas sanggup menghasilkan barang dan jasa berkualitas demi menghadapi kompetisi global (Bondar, 2021). Kapabilitas tersebut tentu memiliki dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan sebuah bangsa.

Mengacu pada fakta maupun konsep yang dipaparkan di atas, perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki peran sentral dalam literasi di berbagai bidang, di media digital. Meski demikian, posisi strategis untuk menggairahkan literasi itu tidak hanya ada di tangan perpustakaan. Tiap aktivis media sosial, baik komunitas maupun perorangan, seyogyanya memiliki atensi pada ceruk tersebut. Masyarakat mesti diperkenalkan dengan bahan-bahan literasi berkualitas, dengan metode yang yang paling pas, sehingga kebermanfaatannya dapat maksimal.

Materi literasi yang punya potensi untuk bisa disampaikan secara masif adalah mengenai konten lokal. Pihak-pihak yang punya akses memproduksi serta menyebarkan informasi tentang konten lokal, sudah selayaknya ikut menebarkan kabar berbasis lokalitas itu pada khalayak di media sosial. Dengan cara ini, di masa kolong jagat ini makin tak berbatas akibat kelahiran internet, yang lokal akan eksis di tingkat global. Desa jadi populer di tingkat dunia. Konten-konten yang terkesan kecil bagi sebagian orang, justru memiliki kesempatan untuk menjadi ternama di mana-mana.

Pemerintah mesti punya atensi pada literasi konten lokal. Perpustakaan di tiap daerah bisa menjadi ujung tombak untuk mensosialisasikan konten lokal. Pada konteks era media baru, perpustakaan-perpustakaan daerah yang dalam konteks ini dikelola oleh dinas perpustakaan setempat, harus pula mengoptimalkan jejaring media sosial. Termasuk, media sosial facebook, yang masih merupakan *platform* paling populer di dunia.

Konten lokal adalah informasi yang tersedia di media, apa pun jenis media itu, yang mengacu pada nilai-nilai dan budaya lokal. Mesti dipahami,

nilai atau budaya lokal di Indonesia beragam sesuai dengan daerah di negeri ini yang beraneka ragam. Meski demikian, bisa dipastikan bahwa lokalitas yang dimaksud pasti berazaskan Pancasila. Tidak ada nilai atau budaya yang bertabrakan dengan keluhuran ideologi bangsa. Terlebih, negeri ini tercatat sebagai negara yang religius dan berketuhanan. Setiap agama maupun aliran kepercayaan di Indonesia, sudah barang tentu memegang teguh nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Semua daerah di Indonesia punya potensi konten lokal masing-masing. Tiap daerah, dalam hal ini kabupaten maupun kota, punya keunikannya masing-masing, tak terkecuali, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kawasan ini punya banyak kisah menarik dan inspiratif. Semua itu layak untuk dijadikan sebagai bahan konten lokal di media digital, demi memberikan literasi mengenai kearifan lokal bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat Lumajang, namun juga warga negara Indonesia pada umumnya. Tiap orang bisa belajar mengenai nilai-nilai positif melalui kearifan lokal di daerah mana pun.

Artikel ini membahas tentang implementasi kebijakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam program pengelolaan grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang. Tujuan riset ini adalah menjelaskan tentang penerapan optimalisasi media sosial facebook yang dilakukan oleh dinas tersebut sebagai upaya pelayanan pada masyarakat. Terdapat korelasi yang terhubung dengan skema melingkar antara masyarakat dan teknologi. Muaranya, teknologi punya potensi besar mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi melalui beragam media mutakhir (Holmes, 2005).

LANDASAN TEORI

Kajian ini memiliki corak penelitian di bidang ilmu komunikasi. Area kajian adalah media sosial atau wadah komunikasi, interaksi, dan hubungan masyarakat di dunia virtual. Teori yang dijadikan landasan pokok dalam kajian ini adalah prinsip determinasi teknologi yang menyimpulkan bahwa teknologi memengaruhi cara masyarakat bertindak, namun di sisi lain, teknologi berkembang seiring kebutuhan masyarakat (Marx & Smith, 1994). Konsep determinasi teknologi yang secara spesifik mendiskusikan tentang bagaimana teknologi membuat perubahan di masyarakat, termasuk di lingkup cara berkomunikasi (Shilling,

2004), juga dijadikan acuan dalam mengeksplorasi fenomena yang diteliti.

Diskusi mengenai media sosial selalu memiliki magnet tersendiri di era kekinian. Penyebabnya, kebanyakan orang sudah memiliki cara berkomunikasi yang berbasis media sosial. Pesan-pesan dalam bentuk, audio, visual, teks, dan lain sebagainya, sudah menjadi hal yang lumrah untuk disampaikan, disebarkan, kemudian direspon (Meyrowitz, 1999). Pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota tengah giat melakukan pembangunan infrastruktur internet. Para pakar menegaskan, koneksi dan interaksi tidak hanya bisa teraplikasikan melalui metode tatap muka, melainkan juga bisa memakai media berpengkal kemajuan teknologi (Holmes, 2005).

Kajian mengenai literasi konten lokal di media sosial selalu relevan di masa kini. Ulasan soal digitalisasi tak pernah kehilangan daya pukau. Buktinya, terdapat beragam riset yang mengupas tentang media sosial atau digitalisasi. Jumlahnya tidak kalah banyak dengan analisis-analisis mengenai konten lokal.

Beberapa riset mengenai konten lokal di media massa yang dijadikan rujukan dalam artikel ini, antara lain, berjudul Representasi Konten Lokal Pada Program Indonesia Bagus Produksi Net TV Episode Kediri, yang membahas tentang elemen-elemen tayangan lokalitas di sebuah produk audio visual. Eksistensi konten lokal itu dihubungkan dengan regulasi P3SPS atau Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Maknanya, porsi konten lokal di dunia penyiaran memiliki dasar atau landasan hukum yang jelas. Sudah sepatutnya, di media-media yang dikelola oleh instansi plat merah, konten lokal terus dipromosikan.

Grup *facebook* Penggemar Perpusda Lumajang memang bukan merupakan media televisi, dan pengelola atau adminnya merupakan instansi pemerintah, yakni, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang. Riset tentang optimalisasi media sosial perpustakaan berjudul Kebijakan Pemanfaatan Media Sosial Dinas Perpustakaan & Kearsipan Surabaya juga dijadikan salah satu acuan penulisan kajian ini. Artikel tersebut menguraikan tentang bagaimana perpustakaan daerah di Surabaya menjadikan media sosial sebagai ujung tombak pelayanan masyarakat (Rachman & Marijan, 2021). Pelayanan masyarakat itu berkaitan pula dengan pengembangan literasi di segala bidang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian ini mendeskripsikan fenomena sehubungan dengan penyebaran konten lokal di media sosial, menggambarkan apa yang terjadi, bukan melakukan evaluasi. Meskipun, dalam pembahasan, pendalaman, maupun penutupnya, bisa jadi terdapat saran dan rekomendasi pada pihak-pihak tertentu (Gunawan, 2013).

Pendekatan dalam kajian ini adalah etnografi virtual. Terdapat satu poin penting yang menjadi dasar pemikiran dari kajian entografi virtual. Prinsip yang dimaksud berkenaan dengan fakta bahwa internet merupakan ruang virtual yang bisa menjadi lapangan penelitian. Tujuannya, menganalisis artefak-artefak atau jejak-jejak yang ditinggalkan manusia sebagai dampak dari kebudayaan dan sosialisasi di masyarakat (Nasrullah, 2018). Dalam konteks kajian ini, konten lokal menjadi pokok materi utama riset. Postingan berikut komentar yang ada di media sosial menjadi sasaran pembahasan dalam kajian ini.

Sumber data adalah kata-kata dan atau tindakan manusia, maupun kelompok yang beranggotakan individu-individu. Bisa pula ditopang dengan keterangan dari dokumen maupun referensi yang otoritatif (Moleong, 2009). Dalam kajian ini, sumber data primer adalah postingan dan komentar di grup facebook Penggemer Perpusda Lumajang. Sumber data sekundernya, selain berasal dari referensi yang terpercaya, juga berasal dari postingan maupun komentar di akun media sosial lain yang menyebarkan konten lokal. Mengingat, pada bagian pendalaman, ada upaya mengomparasi temuan dari pembahasan sumber data primer, dengan fenomena virtual lain yang memiliki kemiripan.

Kajian ini menggunakan empat lapisan analisis data media siber, yakni, ruang media atau *media space*, dokumen media atau *media archive*, objek media atau *media object*, dan pengalaman atau *experiental stories* (Nasrullah, 2018). Dalam konteks kajian ini, ruang media adalah struktur, fitur, maupun perangkat media sosial yang dipakai dalam penyampaian konten lokal adalah facebook.

Pembahasan mengenai teknis dan karakteristik facebook sehubungan dengan konten yang diunggah akan turut didiskusikan. Dokumen media dalam konteks riset ini adalah konten berwujud teks, grafis, foto, maupun video yang diunggah di sana, termasuk, tautan yang dilampirkan dan konten yang disajikan tatkala tautan tersebut ditelusuri. Ada pun objek

media adalah interaksi di media siber, bisa berupa pesan tanda maupun simbol maupun teks. Umumnya, interaksi ini terjadi di kolom komentar atau fitur-fitur sebangsanya. Pengalaman dalam konteks penelitian ini adalah dampak, motif, manfaat, maupun realitas yang terjadi dalam proses penyampaian konten lokal di media sosial yang tengah dibahas.

Kajian kualitatif akan dilakukan pula reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Kategorisasi dalam bagian pembahasan dilakukan agar memudahkan pemaparan. Dalam konsep etnografi virtual, internet dianggap sebagai sebuah cara berkomunikasi, sekaligus media berkomunikasi. Ada perbedaan teknik berkomunikasi saat bertatap muka dengan tatkala menatap layar gawai. Apa yang ada di internet atau media sosial merupakan artefak budaya manusia yang bisa diinterpretasikan maupun di reinterpretasikan. Dunia maya, internet, yang di dalamnya hidup organisme-organisme media sosial, memiliki model kehidupan berbeda antar satu pengguna dengan pengguna lainnya.

Sebuah kajian entografi virtual merupakan kepingan-kepingan fenomena yang memiliki latar belakang masing-masing. Internet telah mengubah pemahaman tentang “lokasi” atau “lapangan” penelitian. Pemahaman umum tentang “lokasi” bisa diubah menjadi fokus arah arus masing-masing pengguna (Hine, 2000). Dalam konteks kajian ini, adalah arah arus pembagian informasi atau konten para anggota dan admin grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang, berikut upaya menumbuhkan literasi konten lokal yang dilakukan akun tersebut. Grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang dibuat dan dikelola oleh admin yang berasal dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Lumajang. Grup ini dibuat pada 20 Oktober 2020. Hingga 30 Juli 2021, jumlah anggota grup mencapai 631 pengguna facebook. Pembahasan yang dilakukan berkenaan dengan konten-konten yang ada sejak awal akun ini dibuat hingga 30 Juli 2021. Poin pembahasan ditentukan oleh topik-topik atau konten-konten yang menonjol atau punya keunikan.

Konten Lokal

Postingan yang mengisi beranda atau ruang diskusi grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang

https://www.facebook.com/groups/2690522857826043, tidak hanya dihadirkan oleh admin. Para anggota juga dapat memposting informasi. Unggahan tersebut bisa diturunkan oleh admin apabila memang tidak sesuai dengan konteks literasi Lumajang.

Unggahan berupa foto atau gambar yang disertai teks, dalam sebuah ungkapan dikenal dengan sebutan meme, sering menghiasi ruang diskusi. Teks yang ada di sana, umumnya berisi tentang pesan moral, nasihat, ataupun peribahasa. Sejak tanggal 30 Januari 2021, admin meluncurkan konten khusus yang disebut Peribahasa Hari Ini dengan tanda pagar PHI atau #PHI. Sejak 30 Januari 2021 hingga 30 Juli 2021, sudah ada 42 unggahan admin dengan #PHI. Tanda pagar seperti itu adalah teknik agar unggahan tersebut mudah dilacak di internet. Tidak hanya pada facebook, tanda pagar sebagai simbol untuk melacak teks di internet juga dapat diterapkan di *instagram, twitter, youtube*, dan lain sebagainya.

Konten pada 30 Januari 2021 adalah gambar bunga ungu dengan nuansa merah muda yang ada di dalam pot dengan teks: *"Duduk Bersama Lapang-lapang, Duduk Sendiri Sempit-sempit"*. Teks tersebut merupakan peribahasa, yang pada gambar itu pula disertakan artinya, yakni, masalah jika dibicarakan dengan banyak orang, akan ada jalan keluarnya atau akan menjadi mudah, sedangkan jika dipendam dan dipikir sendiri akan menemukan jalan buntu. Tidak hanya meme, unggahan tersebut juga dilengkapi keterangan atau narasi panjang, sebagai penguat pesan gambar tersebut. Berikut adalah isinya dikutip secara verbatim.

"Peribahasa merupakan salah satu kekayaan literasi Bangsa Indonesia. Dahulu nenek moyang kita bertutur kata dengan kesantunan yang tinggi sehingga untuk menyampaikan maksud hati mereka menggunakan bahasa tidak langsung yang sekarang di kenal dengan peribahasa. Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan). Dinas Kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Lumajang meluncurkan satu feed baru yaitu PHI (Peribahasa Hari Ini) dengan tujuan supaya generasi milenial tetap bisa mengenal warisan literasi budaya bangsa ini." Unggahan ini mendapat 27

ikon suka, 2 ikon super, 1 ikon kepedulian, dan dibagikan ulang sebanyak tiga kali. Terdapat tiga komentar yang merespon unggahan tersebut. Ikon-ikon pada facebook membantu pengguna untuk mengekspresikan tanggapannya secara ringkas.

Meme peribahasa ini mengangkat tema budaya bangsa, secara nasional. Benar, budaya nasional berbeda dengan budaya lokal. Meski demikian, unggahan semacam ini, dengan kata kunci: budaya, pasti menggiring pembaca pada ingatan mengenai budaya daerahnya masing-masing. Pada umumnya, tiap daerah juga memiliki peribahasa lokal. Di tanah Jawa, misalnya, terdapat banyak peribahasa lokal yang punya nilai universal. Antara lain, *nabok nyilih tangan* yang menggambarkan orang yang takut menghadapi musuhnya secara berhadapan, sehingga meminta bantuan orang lain secara diam-diam. Ada pula peribahasa, *urip iku urup* yang melambangkan urgensi menumbuhkan sikap dermawan dalam kehidupan. Hidup adalah memberi kehidupan atau manfaat pada sekitar.

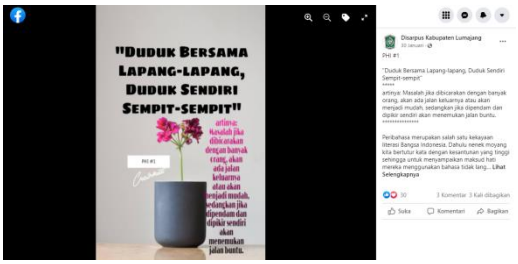

Gambar 1: Salah Satu Unggahan Peribahasa Hari Ini Pada 30 Januari 2021

Pada 29 April 2021, seorang anggota grup mengunggah gambar wayang werkudara. Unggahan ini mendapat 10 ikon suka, 1 ikon super, dan 1 komentar. Werkudara adalah tokoh wayang yang dikenal pula dengan sebutan Bima. Dia diceritakan sebagai tokoh kuat namun dalam bertutur kata menggunakan bahasa yang kasar. Padahal, dalam budaya Jawa, terdapat sejumlah tingkatan bahasa, sebagai misal *ngoko* atau kasar dan *kromo* atau halus. *Ngoko* biasanya adalah tingkatan bahasa jawa yang digunakan saat terjadi komunikasi antar teman. *Kromo* umumnya dipakai saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua.

Dijelaskan dalam keterangan pada gambar yang diunggah itu, Werkudara tidak peduli dengan tingkatan bahasa. Dia memakai ngoko saat berkomunikasi dengan siapa saja. Ini adalah lambing dari kejujuran. Kejujuran atau menampilkan diri apa adanya. Apa yang diterangkan dalam unggahan ini merupakan upaya penyebaran konten lokal Jawa berikut spirit moralitas yang terkandung di dalamnya.

Pada 26 Maret 2021, salah satu anggota mengunggah gambar empat

buah komik Mahabarata versi Jawa yang disusun RA. Kosasih. Anggota itu juga bertanya pada warga internet di grup, apakah ada yang punya komik Mahabarata lainnya. Unggahan tersebut menajdi topik pembahasan dengan di antara para anggota. Ada yang menimpali bahwa komik itu berinduk pada Kitab Sutasoma. Ada pula yang bilang, ia tidak punya Mahabarata, namun memiliki komik Rama dan Sinta, seraya menunjukkan komik tersebut melalui gambar sampul ke kolom komentar. Tiap unggahan yang memiliki unsur lokalitas kerap ditanggapi dengan seksama oleh anggota kelompok lain. Baik melalui komentar, ikon, maupun sanggahan. Unggahan ini mendapat 8 ikon suka dan 14 komentar.

Pada 12 Januari 2021, salah satu anggota mengunggah foto peresmian rute kereta api di Lumajang pada masa lampau. Foto tersebut mendapat 13 ikon suka dan 22 komentar. Unggahan berupa foto bersejarah ini adalah muatan lokal yang memiliki narasi-narasi kenangan menarik. Unggahan serupa dapat disaksikan di 8 Januari 2021 berupa gambar beringin alun-alun Lumajang, 23 Januari 2021 berupa gambar kuda rias dan karapan sapi Lumajang, 3 Februari 2021 berupa lokasi berenang di Pasirian Lumajang, serta 18 Februari 2021 berupa foto Bron Gebouw atau bangunan sebagai fasilitas pengolahan air bersih di Jatiroto Lumajang.

Unggahan video di grup facebook ini memiliki banyak varian topik. Baik topik yang berhubungan dengan gerakan membaca dan menulis, promosi sejumlah lembaga pendidikan, keislaman, maupun video lawas tentang sejarah Lumajang. Pada 12 Oktober 2021, salah satu anggota grup mengunggah video penyerahan penghargaan pada salah satu perpustakaan desa yang ada di Lumajang. Perpustakaan ini tampak mendapat penghargaan di tingkat provinsi Jawa Timur.

Video tentang promosi sekolah bisa dilihat pada dua unggahan di 18 Maret 2021. Sekolah yang dimaksud merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Lumajang tercatat sebagai kabupaten yang memiliki penduduk mayoritas Islam. Oleh sebab itu, kultur keislaman bisa dimasukkan dalam kategori konten lokal. Sejatinya, kultur agama lain, amalan maupun ritual agama lain, juga dapat masuk kategori konten lokal. Agama-agama di Indonesia secara umum mengedepankan niai moralitas dan kemanusian dalam tiap implementasi amalan maupun ritual. Pada 28 Oktober 2020 juga ada unggahan video bernuansa Islam yang berkisah

tentang sejareah keunggulan Nabi Muhammad di mata dunia internasional.

Total ada dua belas video yang sudah diunggah di grup facebook tersebut, dengan varian topik. Topik terbanyak dalam video-video itu adalah tentang potret wilayah-wilayah di Lumajang, dilengkapi dengan audio atau musik latar yang syahdu. Ada enam video tentang Lumajang, lima di antaranya memotret Lumajang tempo dulu. Pengunggah video-video tersebut adalah anggota grup yang sama. Lima video tentang Lumajang di masa silam memiliki daya pukau tersendiri karena merupakan arsip atau dokumentasi yang langka.

Video yang diunggah pada 24 Januari 2021 menceritakan tentang rute perjalanan wisata seperti Ranu Pani, Ranu Kumbolo, Alun-Alun, Kalimati, Hingga Semeru. Video yang diunggah pada 26 Januari 2021 mengisahkan tentang pabrik gula Jatiroto yang menjadi salah satu pabrik gula fenomenal di Jawa Timur. Video yang diunggah pada 15 Februari 2021 memotret tentang invasi penjajah di kawasan Lumajang dan sekitarnya pada era pra kemerdekaan. Di tanggal yang sama juga diunggah video tentang sebuah keluarga yang berasal dari negara lain, yang tengah bertamasya ke Pantai Dampar Lumajang, pada kisaran tahun 1930-an. Video tentang lokasi-lokasi di Lumajang pada masa lampau juga bisa disaksikan pada unggahan 18 April 2021, yang merekam Gladak Kali Mujur, Gladak Kali Pancing, Gladak Perak, dan Pantai Dampar di masa silam.

Arsip dan dokumentasi tentang Lumajang, atau daerah lain di Indonesia, pada masa lalu, mesti dilestarikan. Sebagai bahan penambah wawasan tentang kesejarahan lokal, yang pada suatu kesempatan, dapat pula menjadi hiburan bernilai historis. Upaya penyebarluasan konten semacam ini perlu pula digairahkan, dengan tetap memperhatikan elemen-elemen hak cipta. Mengingat, sejumlah arsip maupun dokumentasi tentu memiliki sumber yang patut dihargai eksistensi maupun jasanya.

Konten yang paling banyak dibagikan di grup ini berupa tautan. Melalui tautan itu, bisa disimak konten pada laman tertentu yang diinginkan. Isi tautan itu beragam, mulai informasi tentang Lumajang, khazanah Indonesia, hingga resensi buku. Sejumlah resensi buku, memiliki konten tentang Lumajang dan atau Jawa Timur. Beberapa buku juga ditulis oleh orang yang punya kedekatan dengan Lumajang, baik penduduk

Lumajang maupun orang yang berkiprah di Lumajang.

Informasi soal pro dan kontra Tim Ahli Cagar Budaya Lumajang diunggah oleh salah satu anggota pada 30 Juli 2021. Anggota itu juga membagikan kabar soal situs candi di Kunir Lumajang pada tanggal yang sama. Anggota ini kerap memberikan tautan yang mengarah pada laman yang berisi konten-konten cagar budaya di Lumajang. Awak redaksi beberapa portal berita, yang juga anggota grup, kerap pula membagikan tautan berisi kabar mengenai Lumajang. Tautan tersebut mengarah pada portal berita yang mereka kelola.

Pada 2 Juli 2021 dan 3 Juli 2021, seorang anggota membagikan tautan yang mengarah pada resensi buku yang ditulis oleh para mahasiswa dari kampus di Lumajang. Anggota tersebut juga kerap membagikan tautan *youtube* mengenai kegiatan para mahasiswa kampus tersebut. Anggota yang memang berstatus dosen di kampus itu aktif pula membagikan tautan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh kampusnya. Berdasarkan fakta-fakta di atas, pihak admin memang membebaskan para nggota untuk berbagi informasi di grup tersebut. Asalkan, tetap fokus pada dunia literasi Lumajang. Para anggota bisa membagikan informasi kapan pun jua, dalam rentang 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu.

Pembagian informasi di media sosial pada tinggi malam sekali pun, tidak akan mengganggu waktu istirahat penerima pesan. Sebab, salah satu ciri khas media sosial adalah, penerima pesan yang menentukan waktu menerima pesan. Berbeda dengan di media konvensional, tatkala pengirim pesan menyampaikan apa yang ingin diungkapkan, bila penerima pesan tidak menyimak, pesan itu akan menguap bersama waktu. Pesan sudah ditelan oleh momentum. Media sosial punya sifat mendokumentasikan pesan. Apabila ada orang yang tidak melihat pesan yang dikirim di grup pada pukul 10.00, selama pesan itu belum dihapus, orang itu tetap bisa membaca pesan pada pukul 16.00 atau pukul 18.00, bahkan sehari atau sebulan setelahnya.

Ciri khas lain dari media sosial adalah pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang, tapi untuk banyak orang atau bisa diakses oleh banyak orang. Pesan yang disampaikan terlontar secara bebas tanpa melalui sistem sortir. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya (Gamble & Gamble, 2002). Karakter yang diungkapkan itu punya banyak sisi positif bila dikontekstualisasikan pada

era kekinian. Mekanisme komunikasi menjadi lebih mudah dan lancar.

Ruang Publik Virtual yang Egaliter

Konsep ruang publik identik dengan arena interaksi antar anggota masyarakat. Tempat orang berkumpul dan menyampaikan aspirasinya. Di wadah besar itu pula terjadi komunikasi. Tidak menutup kemungkinan, ruang yang dimaksud adalah jembatan atas ruang-ruang lain. Penghubung antara ruang privat dan ruang yang bersifat umum (Antonius, 2010).

Sejumlah pakar menyebutkan, ruang publik satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Mereka yang borjuis atau dari kalangan ekonomi atas, memiliki ruang interaksinya sendiri (Hardiman, 2010). Begitu pula mereka yang berada di level ekonomi bawah, punya cara masing-masing untuk menciptakan panggung demi melakukan relasi sosialnya.

Filsuf dari Jerman Jurgen Habermas menilai, ruang publik bisa dikupas menjadi beberapa elemen, sesuai fungsinya. Di ruang publik, masyarakat membangun pluralitas, publisitas, keprivatan dan legalitas. Semua elemen itu memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.(Hardiman, 2009) Di era media baru seperti sekarang ini, ruang publik menjelma entitas yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Hardiman, 2010).

Dengan demikian, dunia siber bisa pula dimasukkan dalam kategori ruang publik. Coba lihat media sosial yang sudah menjadi medan menumpahkan segala isi pikiran, keluhan, hujatan, bahkan doa! Tak dapat dipungkiri, dalam beberapa konteks, media sosial sudah menjadi ruang publik yang bebas, bahkan tidak melihat tingkat latar belakang individu. Betapa tidak, orang awam, bisa dengan mudah berkomentar di akun milik artis ternama, pejabat negara, dan siapa pun jua. Artinya, teknologi informasi dan komunikasi sudah memunculkan peluang kemerdekaan berekspresi.

Keberadaan ruang publik virtual mesti dimanfaatkan sedemikian rupa. Ruang publik virtual memiliki banyak peran fundamental. Ia bisa menjadi wadah menyalurkan konten, bisa berposisi sebagai publik karena di dalamnya segala pandangan ditumpahkan, serta bisa berfungsi sebagai alat. Media sosial adalah wadah yang egaliter dan punya kekuatan jaringan. Ia memiliki daya untuk meletupkan maupun memobilisasi massa. Pada banyak kesempatan, media sosial dijadikan penunjang gerakan ekonomi, politik, budaya, dan di lingkup-lingkup lainnya.

Ia punya kapabilitas sebagai alat untuk memengaruhi opini publik.

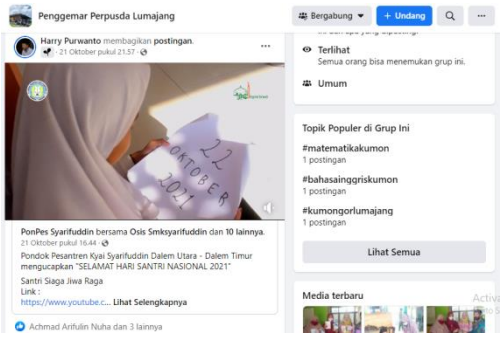

Gambar 2: Salah Satu Unggahan Kiriman Masyarakat pada 21 Oktober 2021

Berkaca pada kedahsyatan dari media sosial, perpustakaan-perpustakaan daerah di seluruh wilayah Indonesia mestinya mengaktifkan akun-akun dengan intensif. Semua akun media sosial harus dijalankan dengan serius. Tidak mengapa, jika sampai mengeluarkan anggaran khusus untuk operasional.

Keinginan mengaktifkan media sosial dengan seksama, tentu butuh energi dan waktu yang panjang. Konten-konten lokal perlu eksplorasi, foto maupun gambar mesti memikat dan tajam, video maupun audio mesti diolah sejernih mungkin. Ini merupakan tantangan bagi perpustakaan-perpustakaan daerah. Di samping itu, sinergitas dengan perangkat daerah lain juga mutlak diperlukan. Kolaborasi dengan eksponen masyarakat lokal tidak bisa dihindari.

Lomba atau kompetisi perpustakaan yang digelar oleh pemerintah pusat atau perpustakaan nasional adalah upaya nyata memberi motivasi perpustakaan di daerah-daerah. Tantangan perpustakaan sudah semakin banyak dan beraneka rupa. Konten-konten yang sekadar berisi hiburan dan cenderung membuat kecanduan makin banyak di internet. Kecakapan berinovasi pihak eksekutif, dalam hal ini perpustakaan daerah, adalah satu-satunya pilihan. Konten lokal, yang berisi segala kabar positif maupun informasi inspiratif di daerah, akan selalu punya pembaca fanatiknya sendiri.

Di Surabaya, perpustakaan daerah setempat bekerjasama dengan banyak pihak untuk bisa mengoptimalkan fungsi perpustakaan di era media baru. Ia tidak hanya menjadi tempat mencari referensi akademik, teks, maupun lisan yang pasif. Perpustakaan menggelar pelatihan menulis, mendongeng, bahkan menggambar dan membuat grafis serta video. Belakangan, mereka juga membuat pelatihan bercocok tanam. Selain pelatihan, ada pula berbagai lomba atau kompetisi (Rachman & Marijan, 2021).

Tentu saja, semua kegiatan itu dikhususkan untuk warga Surabaya, yang dalam pelatihan maupun kompetisi, diarahkan untuk memproduksi konten-konten lokal.

Hasil pelatihan dan kompetisi, dipublikasikan melalui berbagai *platform* media sosial perpustakaan daerah Surabaya. Kecakapan vokasional warga itu diharapkan dapat menjadi keterampilan yang dapat memberi nilai ekonomis, sosial, maupun budaya bagi tiap orang. Pelaksanaan pelatihan dan kompetisi yang dijalankan perpustakaan daerah Surabaya melibatkan kalangan akademisi dari kampus-kampus di kota itu. Selain menjadi pelatih atau pemateri, para akademisi itu juga bertindak sebagai juri.

Kerjasama tidak hanya berhenti di situ. Website perpustakaan daerah Surabaya juga menyediakan menu untuk menelusuri repository kampus-kampus di Surabaya. Dengan kata lain, media sosial masing-masing pihak sudah terintegrasi pada beberapa aspek teknis, yang secara umum memang dibutuhkan masyarakat.

Pada 2019, perpustakaan daerah Surabaya merilis *website* Taman Kalimas yang dapat diakses melalui tautan www.tamankalimas.surabaya.go.id. Program optimalisasi website ini merupakan kelanjutan dari program layanan literasi pembelajaran menulis dan mendongeng Gendis Sewu atau "Gerakan 1.000 penulis dan 1.000 mendongeng" yang telah digagas pada tahun 2018.

Sasarannya, anak-anak dan remaja. Melalui Taman Kalimas, arsip historis para penulis dan pendongeng cilik bisa terkumpul dengan baik. Ada tiga menu utama di website tersebut, pertama, Kelas Pembelajaran Literasi yang berisi tujuh kelas (penulisan, mendongeng, prakarya, multimedia, numerasi, sains, dan musik). Kedua, Hasil Karya. Ketiga, Publikasi Virtual. Kelas Penbelajaran Literasi adalah *platform* pelatihan virtual, Hasil Karya adalah tempat mengunggah hasil karya warga, Publikasi Virtual adalah tempat melihat karya-karya yang dinilai sudah layak disampaikan di muka umum.

Taman Kalimas berkomitmen mengusung tema kearifan lokal kota Surabaya. Biasanya, tiap tahun ada sub-tema yang bisa dijadikan altenatif bagi warga yang ingin mengunggah karya. Pada tahun 2021, sub-tema yang dipilih adalah Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, sebagai salah satu objek wisata lokal (Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya, 2020). Strategi perpustakaan daerah Surabaya untuk mengusung kearifan lokal selaras dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 3 Tahun 2016 tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional. Salah satu

poin dalam regulasi itu menyatakan, koleksi dan konsetrasi kebijakan perpustakaan harus selalu memberikan porsi pada nilai kearifan lokal.

Terobosan yang dilakukan oleh perpustakaan daerah Surabaya ini bisa direplikasi maupun dimodifikasi di tempat lain. Kuncinya, keseriusan dan kesediaan berkolaborasi dengan pihak mana pun. Asalkan, tujuannya adalah merealisasikan Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan oleh pemerintah pusat. Optimalisasi media sosial merupakan langkah yang mau tidak mau, suka tidak suka, mesti ditempuh.

Saat ini adalah era digital, di mana tiap orang dapat berinteraksi serta berkomunikasi, termasuk menyampaikan pendapatnya, membagikan konten yang diproduksi maupun direproduksi, ke segenap belahan dunia. Internet sebagai piranti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah sukses menjelajah dunia, termasuk, Indonesia (Levy, 1997). Internet terbukti makin memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Media sosial sebagai bagian dari internet juga sudah membantu banyak orang dalam melakukan komunikasi, berinteraksi, dan melakukan simbiosis mutualisme lainnya. Pada gilirannya, orang-orang bisa saling menyampaikan pandangannya di media sosial. Khususnya, pada media sosial yang menyiapkan kolom komentar. Facebook maupun website merupakan dua di antara banyak *platform* media sosial yang menyediakan fitur komentar.

Pengguna media sosial dapat melontarkan pendapat atau opininya tentang apa pun yang tengah dibahas di kolom komentar itu. Saling adu argumentasi, saling kritik, bahkan saling silang perspektif kerap terjadi. Di luat itu semua, konstelasi pemikiran ini acap dianggap sebagai letupan budaya berpartisipasi atau participacy culture. Budaya berpartisipasi ini merupakan salah satu ciri kemunculan era media baru yang ditandai dengan peningkatan gairah penggunaan internet di masyarakat (Jenkins, 2006).

Survei terbaru yang dilakukan agensi marketing *We Are Social* dan *platform* manajemen media sosial *Hootsuite*, yang diberi tajuk *Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital dan rilis Januari 2021*, disebutkan bahwa dari jumlah 274,9 juta penduduk di negeri ini, tak kurang dari 170 juta di antaranya tercatat sebagai pengguna media sosial. Pengguna internet di Indonesia mencapai 202 Juta. Dengan asumsi, tidak semua pengguna internet adalah pengguna media sosial. Mengingat,

ada pula orang yang menggunakan internet sekadar untuk membaca buku *online*, melihat video, mengakses email, dan aktifitas lain di luar mengakses media sosial. Orang Indonesia menghabiskan waktunya selama 8 jam 52 menit per hari untuk berselancar di internet. Para pengguna itu mengeksplorasi media sosial selama sekitar menelan 3 jam 14 menit dalam sehari.

Potensi konten lokal untuk terbaca atau tersimak masyarakat tergolong relatif besar. Pasalnya, masyarakat menyimak layar gawai masing-masing guna menyaksikan media sosial dengan waktu yang relatif lama. Asalkan konten lokal tersebut dibuat semenarik mungkin, tentu saja akan menyenangan untuk disimak. Bagaimana membuat konten yang atraktif dan menarik?. Jawabannya memiliki hubungan erat dengan pentingnya melakukan riset mendalam soal banyak aspek. Sebagai misal, tentang mana konten lokal yang menjadi prioritas pada momentum-momentum tertentu. Sebagaimana sempat disinggung, profil seorang pahlawan maupun tokoh di sebuah daerah, bisa menjadi konten lokal. Pada 16 Februari 2015, www.harianhaluan.com yang berkantor pusat di Padang, menerbitkan artikel mengenai Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA yang merupakan tokoh dari Sumatera Barat. Salah satu alasannya bisa ditelisik, bahwa HAMKA dilahirkan pada 17 Februari 1908 (Rachman, 2015). Contoh lainnya, sejumlah kanal media sosial mengunggah informasi tempat-tempat wisata pada musim liburan sekolah. Demikian pula, saat era pendaftaran masuk sekolah, kanal-kanal tersebut mengangkat tema sekolah-sekolah favorit yang bisa menjadi pilihan para calon murid baru. Intinya, ada banyak aspek yang bisa dipertimbangkan demi menentukan konten lokal seperti apa yang patut dipublikasikan.

Upaya pengembangan literasi konten lokal di media sosial merupakan tanggung jawab bersama. Manfaatnya pun bisa dinikmati bersama, baik di ranah sosial, ekonomi, budaya, dan ranah lainnya. Pengetahuan tentang konten lokal menebalkan identitas bangsa dan daerah. Bukan untuk bertindak chauvinistik, melainkan untuk menimbulkan kebanggaan sehingga memunculkan semangat rela berkorban dan berbagi buat sesama. Persaudaraan menguat, hubungan sosial makin erat.

Konten lokal yang tersaji di media sosial, bisa pula menjadi media promosi pariwisata atau produk lokal suatu daerah. Pada satu titik, akan ikut

bersumbangsih pada perputaran roda ekonomi masyarakat. Pengokohan di sektor finansial, merupakan kunci kesuksesan sebuah komunitas. Apabila sebuah komunitas sudah selesai dengan urusan kebutuhan primer, kebermanfaatan komunitas tersebut dan sumber daya yang dimilikinya pasti meluber pula pada komunitas-komunitas lain. Jadi, ada keberlanjutan manfaat dari pengerahan potensi media sosial bermaterikan konten lokal.

Pihak pengelola atau admin media sosial di daerah perlu cermat melihat semua kesempatan atau potensi. Selain eksponen masyarakat, unsur A (*Academic*) B (*Business*) G (*Government*) juga perlu mengambil posisi strategis. Para akademisi bisa merumuskan tentang detail nilai maupun kesejarahan dari sebuah konten. Tentu saja, berkolaborasi dengan eksponen masyarakat setempat yang mengetahui secara turun-temurun soal narasi-narasi lokal. Paling tidak, akademisi adalah pihak yang piawai mengolah informasi sekaligus memahami bagaimana cara mempromosikannya di media sosial. Secara teknis, mereka paham mana *platform* media sosial yang cocok untuk sebuah konten teks, video, foto, audio, dan lain sebagainya. Akademisi di sini tidak hanya mereka yang mengenyam pendidikan formal. Mereka yang punya ilmu pengetahuan di bidang media sosial namun tidak sempat makan bangku sekolahan pun masuk dalam kategori ini. Jamak diketahui kalau praktisi media sosial kadang adalah kalangan yang otodidak. Seperti yang sempat diutarakan di atas, tatkala ada nilai ekonomis dari sebuah sumber daya, gairah untuk melakukan pengembangan pun senantiasa terjaga. Para pebisnis paham dengan mana produk maupun jasa yang diinginkan pasar. Mereka juga dapat mengemasnya dengan lebih baik. Tentu, tidak semua entitas bisa dikomersilkan. Oleh sebab itu, ada para akademisi atau ilmuwan yang memberi sinyal tentang mana yang bisa diambil keuntungan materialnya, mana yang wajib dijaga keotentikannya. Kalangan akademisi sekadar memberi sinyal, karena regulasi atau pagar dibuat oleh *Government* atau pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Grup facebook Penggemar Perpusda Lumajang akun media sosial lain di daerah-daerah di Indonesia mesti mengambil peran sentral dalam pengenalan konten lokal. Masyarakat adalah eksponen utama untuk pengembangan literasi konten lokal. Semakin masyarakat paham tentang

betapa berharganya lokalitas atau sumber daya lokal, baik material maupun non-material, semakin masyarakat terpacu untuk mengkampanyekannya. Pemerintah di setiap level, mulai pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota mesti menaruh kepedulian pada konten lokal. Selama ini, sudah banyak regulasi mengenai urgensi muatan lokal tersebut. Namun tetap saja, pengelolaannya tidak sebatas perumusan regulasi. Mesti ada pengawalan terhadap semua kebijakan maupun semua pelaksanaan, baik yang dilakukan pemerintah sebagai eksekutif, maupun yang dilakukan oleh publik. Pemerintah juga mesti memberi perhatian pada pengembangan konten lokal dari hulu ke hilir secara komprehensif. Egosektoral kementerian maupun organisasi perangkat daerah mesti dikikis. Semua elemen dalam pemerintahan harus kompak dan tersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius, R. A. (2010). Ruang Publik dan Peran Para Penyair Menurut Richard Rorty. In F. B. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace* (pp. 241–242). Kanisius.

Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya. (2020). *Inovasi Pelayanan Publik Taman Kalimas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya*. Tidak Diterbitkan.

Bondar, A. (2021). Kata Pengantar Pedoman Kajian Literasi Terapan Berbasis Konten Lokal Tahun 2021. In *Pedoman Kajian Literasi Terapan Berbasis Konten Lokal Tahun 2021* (p. ii). Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpusnas RI.

Castells, M. (2004). *The Network Society a Cross-Cultural Perspective*. Edward Elgar.

Gamble, M., & Gamble, T. K. (2002). *Communication Works*. McGraw Hill Education.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.

Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Kanisius.

Hardiman, F. B. (2010). Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas. In F. B. Hardiman (Ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Kanisius.

Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage Publications Ltd.

Holmes, D. (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. Sage Publications Ltd.

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old And New Media Collide*. New York University Press.

Kriyantono, R. (2015). Konstruksi humas dalam tata kelola komunikasi lembaga pendidikan tinggi di era keterbukaan informasi publik. *Pekommas*, *18*(2), 222394.

Levy, P. (1997). *Collective Intelligence: Mankind's Emerging World In Cyberspace*. Plenum Trade.

Lim, M. (2012). Life is Local in the

Imagined Global Community; Islam and Politics in the Indonesian Blogosphere. *Journal of Media and Religion*, *11*(3), 127–140.

Marx, L., & Smith, M. R. (1994). *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. Massachusetts Institute of Technology Press.

Meyrowitz, J. (1999). Understandings of Media. *ETC: A Review of General Semantics*, *56*(1), 44–52.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publishing Inc.

Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual*. Simbiosa Rekatama Media.

Rachman, R. F. (2015). *Mengenang HAMKA (17 Februari 1908-24 Juli 1981)*. Www.Harianhaluan.Com. https://www.harianhaluan.com/nasional/pr-10174778/mengenang-hamka-17-februari-1908-24-juli-1981

Rachman, R. F. (2017). Menelaah Riuh Budaya Masyarakat di Dunia Maya. *Jurnal Studi Komunikasi*, *1*(2), 206–222.

Rachman, R. F. (2021). The Policy to Optimization of Social Media for Traffic Management in Islamic Perspectives. *Journal of Islmamic Civlization*, *3*(1), 13–23.

Rachman, R. F., & Marijan, K. (2021). Kebijakan Pemanfaatan Media Sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya. *Inovasi*, *18*(1), 103–111.

Shilling, C. (2004). *The body in culture, technology and society*. Sage Publications Ltd.